



Jurnal Counseling Care
Volume 1, Nomor 1, Bulan April, 2017

KETERCAPAIAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN SISWA SMA DAN SISWA
PONDOK PESANTREN

Penulis : Fuaddillah Putra

Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, April-Oktober 2017

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Fuaddillah Putra, 2017. Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA Dan Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal. Jurnal Counseling Care*, Volume 1, Nomor 1, bulan April, 2017: 27-34.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling

Oleh:
Fuaddillah Putra¹

Abstrak

Tugas perkembangan merupakan salah satu hal penting yang harus mampu dipenuhi oleh setiap insan yang menjalani kehidupan, hal ini dikarenakan tugas perkembangan salah satu bentuk wujud kemampuan dari seorang individu yang telah mampu mengembangkan dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Namun dari sisi lain terdapat beberapa hal dapat menghambat perkembangan dari pemenuhan tugas perkembangan seseorang individu salah satunya adalah aturan-aturan yang telah disepakati.

Keyword: *Development Task, SMA, Pondok Pesantren.*

PENDAHULUAN

Tugas-tugas perkembangan remaja merupakan salah satu bentuk tugas yang harus dicapai oleh seorang remaja. Havighurst (dalam Ausubel, 2002: 52) menjelaskan sembilan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh para remaja. Tugas-tugas perkembangan tersebut diantaranya adalah:

1. Remaja mampu membina hubungan baru dengan teman sejenis maupun teman yang berbeda jenis kelamin.
2. Remaja mampu memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan.

Sofyan & Wilis (2005: 15) mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai para remaja dalam menjalani

kehidupannya hingga ia menjadi orang dewasa.

Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, lingkungan juga memegang peran yang sangat penting dalam membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan.

Pendidikan formal yang dijalani oleh remaja, dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu ketercapaian tugas-tugas perkembangan yang dijalani oleh remaja. Tempat pendidikan formal yang dapat membantu ketercapaian tugas perkembangan remaja antara lain adalah pendidikan formal di Pondok Pesantren. Pada pendidikan formal diharapkan terjadi interaksi antara para siswa, dan itu merupakan salah satu cara mengembangkan seorang remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Fenomena di lapangan terlihat bahwa terdapat peraturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren yang diduga menghambat terjadinya interaksi sosial antara siswa yang berbeda jenis kelamin.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap lima orang siswa Pondok Pesantren, terungkap bahwa siswa yang menjalani pendidikan di Pondok Pesantren memiliki anggapan bahwa Pondok Pesantren hanya

menghasilkan ustad, guru ngaji dan sebagainya.

Departemen Agama RI (1997: 206) menyatakan bahwa Pondok Pesantren dapat membentuk masyarakat yang terdidik (*learning community*), tetapi masih dalam tingkat pencapaian yang masih relatif rendah. Kondisi dan peraturan yang ada pada Pondok Pesantren Y masih belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pada bab I pasal 26, yang salah satu inti dari peraturan tersebut adalah membentuk seorang muslim yang memiliki keterampilan untuk membina hubungan yang Islami di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian untuk mengungkapkan ketercapaian tugas-tugas perkembangan Pondok Pesantren Y di Kota Padang.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (Yusuf, 2005: 82). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Pondok Pesantren Y kelas XI di Kota Padang. Sampel penelitian sebanyak 64 siswa Pondok Pesantren) yang dipilih dengan teknik *propotional random sampling*. Instrument penelitian adalah kuesioner,

setelah itu dilakukan uji coba instrument untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen. Data dianalisis dengan statistik deskriptif persentase dan perbedaan rerata. Penetapan kriteria untuk mendeskripsikan data dengan menggunakan mean hipotetik atau berdasarkan perbandingan skor dengan skor ideal (Azwar, 2004: 108).

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS versi 20 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian pertama, menunjukkan bahwa ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa Pondok Pesantren berada pada kategori sedang. Selanjutnya temuan penelitian ini mengungkapkan:

Deskripsi Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan dalam Membina Hubungan Sosial dengan Teman Sejenis dan Lawan Jenis Siswa Pondok Pesantren

Ketercapaian tugas perkembangan siswa Pondok Pesantren dalam hal membina hubungan sosial dengan lawan jenis dan sejenis berada pada kategori rendah dalam membina hubungan sosial

dengan teman sejenis dan lawan jenis. Fadila (2005) menjelaskan bahwa kondisi hubungan sosial yang kurang baik antara para siswa yang berada dalam satu lingkungan, dapat disebabkan karena ketercapaian tugas-tugas perkembangan mereka sebelumnya belum terpenuhi, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada pemenuhan tugas perkembangan berikutnya. Mahfuzh (2007: 75) menyatakan remaja adalah fase perkembangan alami, yang mana seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun, selama perkembangan tersebut berjalan secara alami dan sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial; selanjutnya pada fase remaja ini salah satu angan-angan dan obsesi yang dimiliki oleh remaja adalah bagaimana ia mampu dapat lepas dari kontrol dan pengaruh dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang dewasa khususnya kedua orang tua mereka. Namun yang terjadi di Pondok Pesantren Y, terdapat beberapa aturan seperti “tidak bolehnya terjadi interaksi antara siswa pria dengan siswa wanita selama proses pendidikan. Kondisi dan situasi tersebut mengakibatkan para siswa tidak mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya, selanjutnya aturan-aturan yang mengikat semua siswa

pondok pesantren dan membatasi ruang gerak dalam menemukan jati diri mereka. Desmita (2006: 190) menyatakan bahwa pada masa remaja, terjadi perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masa remaja, salah satunya adalah perkembangan kognisi sosial. Perkembangan kognisi sosial adalah kemampuan untuk berfikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diduga bahwa rendahnya ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa Pondok Pesantren Y dapat diindikasikan karena peraturan-peraturan yang cenderung membatasi terjadinya interaksi sosial antara siswa yang berbeda jenis kelamin, kondisi tersebut dapat membuat siswa Pondok Pesantren kurang bisa membina hubungan sosial dengan teman lawan jenis, dikarenakan pengalaman siswa Pondok Pesantren yang rendah akan bagaimana cara membina dan menghadapi situasi yang terjadi waktu membina hubungan sosial dengan teman lawan jenis.

Deskripsi Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan dalam Memilih dan Mempersiapkan Pekerjaan siswa Pondok Pesantren

Dalam memilih dan mempersiapkan pekerjaan terungkap bahwa siswa Pondok Pesantren berada pada kategori sedang (S). Super (dalam Sharf, 1992: 157) menjelaskan bahwa salah satu keinginan karier seseorang merupakan salah satu proses kematangan karier yang dijalani oleh remaja, maka dengan itu perencanaan karier mulai dari sekarang merupakan salah satu tahap yang membantu remaja dalam menentukan karier mereka kelak. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat kita simpulkan bahwa pada masa remaja merupakan masa yang meminta siswa agar dapat berusaha mengenali syarat-syarat yang diminta oleh dunia kerja yang mereka inginkan, sehingga dapat dikatakan pada masa remaja merupakan salah satu periode yang sangat menentukan seseorang individu dalam merencanakan dan mengenali karier yang akan mereka tempuh.

Afriyadi (2012: 49) menyatakan bahwa kondisi persiapan pekerjaan (pendidikan formal), dalam pekerjaan maupun setelah masa bekerja (pensiun)

sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu itu tinggal, yang mana jika dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang dialami oleh siswa di Pondok Pesantren ruang gerak siswa di batasi (diasramakan). Dalam menindak lanjuti kondisi rendahnya ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa Pondok Pesantren dalam memilih dan mempersiapkan pekerjaan dapat kita asumsikan bahwa kondisi yang terjadi pada siswa Pondok Pesantren yaitu adanya batasan dalam interaksi sosial antara siswa berbeda jenis kelamin merupakan salah satu penyebab rendahnya capaian tugas-tugas perkembangan siswa.

Prayitno (2006: 30) kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang menonjol pada periode remaja, dimana remaja menginginkan sebuah status dari orang-orang sekitarnya, kemandirian dalam menjalani kehidupan, mendapatkan keakraban dari teman-teman sebaya, dan memperoleh filsafat hidup. Dari penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi rendahnya ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa Pondok Pesantren dalam membina hubungan sosial dengan teman sejenis dan lawan jenis, diduga berkaitan dengan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren,

dimana antara siswa Pria dan wanita sangat sedikit peluangnya untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis, namun untuk mengkaji lebih jauh perlu dilakukan penelitian serupa pada Pondok Pesantren yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis. Donna, L. Wong, dkk (2009: 585) juga menjelaskan bahwa salah satu perkembangan yang terjadi pada fase remaja adalah terjadinya perubahan situasi sosial, yang mana perubahan situasi sosial ini dapat berupa kemampuan dalam melakukan interaksi dengan teman sejenis dan lawan jenis serta kemampuan seorang remaja dalam memahami kondisi lingkungan sosial dan menampilkan sikap dan tingkah laku yang tepat dalam merespon stimulus yang ada. Dalam menanggapi kondisi yang terjadi penyebab krisis perkembangan pada remaja, dikarenakan pada masa remaja, mereka cenderung ingin lepas dari kontrol-kontrol orang dewasa khususnya orang tua mereka.

Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling Merupakan salah satu pelayan yang terdapat dalam sistem pendidikan dan bertugas sebagai pelayan bagi siswa-siswa yang

memerlukan bantuan, baik bantuan dalam pemmasalahan akademik maupun non-akademik.

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu konseli yang sedang mengalami masalah seperti yang dialami oleh siswa pondok pesantren adalah layanan bimbingan kelompok. Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika topik dan masalah dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif. Menurut Sukardi (2003: 48) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Sementara itu menurut Prayitno (2004: 3) bimbingan kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok

dengan topik-topik yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Layanan ini dapat membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2004).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk memperoleh pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal.

Selanjutnya dalam bimbingan dan konseling juga terdapat layanan yang lain, yang dapat membantu siswa pondok pesantren yang mengalami masalah dalam hal interaksi sosial dan persiapan menghadapi pekerjaan adalah layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok. Prayitno (2013:311) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para

JCC

anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana ada juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tingkat lanjut..

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang terdapat pada bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang tepat dalam membantu para peserta layanan yang sedang mengalami masalah dalam berbagai bidang permasalahan, diantaranya adalah bidang bimbingan pribadi, sosial, karier, keluarga, agama dan kewarganegaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa Pondok Pesantren memiliki kekurangan dalam memenuhi kebutuhan tugas perkembangannya

Dari hasil analisis uji hipotesis penelitian ditemukan bahwa terdapat siswa pria Pondok Pesantren yang

memiliki kekurangan dalam hal kemampuan membina hubungan sosial dengan teman sejenis dan lawan jenis, begitu juga dengan siswa SMA Pondok Pesantren yang wanitanya.

SARAN

Dari hasil pembahasan, guru bimbingan dan konseling (BK) sangat diharapkan berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketercapaian tugas-tugas perkembangan remaja terutama untuk siswa di Pondok Pesantren, disamping perlunya peninjauan ulang tentang proses pembinaan yang terjadi di Pondok Pesantren.

Bagi peserta didik disarankan agar secara aktif dan sukarela dalam mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh guru BK atau Konselor, dalam pemberian bantuan terhadap siswa, khususnya siswa pondok pesantren dalam pencapaian tugas perkembangan remaja

Kepala sekolah diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan guru BK dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, yang dapat membuat siswa lebih mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.

KEPUSTAKAAN

- Afriyadi. 2012. Tingkat Aspirasi Karier Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Tempat Tinggal. FIP UNP. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. PPS UNP.
- Ausubel, D. P. 2002. *Theory and Problems of Adolescent Development (3 rd. ed)*. Lincoln: Universe.
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Departemen Agama RI. 1997. *Islam untuk disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Direktur Kelembagaan Agama Islam.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Donna L. W., Hackenberry I. M., & Wilson D., 2009. *Wong' Essentials of Pediatric Nursing*. Jakarta: Mosby.
- Fadila. 2005. "Masalah Hubungan Sosial Siswa dan Pelayanan Guru Pembimbing (studi di SMAN 2 Bukittinggi). *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Padang. PPS UNP.
- Mahfuzh, J. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55/2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta Mendikbud.
- Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja (Bahan Ajar)*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno. 2004. L1-19. Padang. UNP Press
- Sharf, R. 1992. *Aplying Career Development Theory to Counseling*. California: Books/Cole Publishing Company.
- Sofyan, S. & Wilis. 2005. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A.M. 2005. *Kiat Sukses dalam Karir*. Jakarta : Ghalia Indonesia.